

Fasal Tentang Menggunakan Siwak

وَهُوَ مِنْ سُنَنِ الْوُضُوءِ وَيُطْلَقُ السَّوَاكُ أَيْضاً عَلَى مَا يُسْتَاكُّ بِهِ مِنْ أَرَاكِ وَنَحْوِهِ.

Bersiwak adalah termasuk dari beberapa kesunahan wudlu. Kata “Siwak” juga di peruntukkan bagi sesuatu yang digunakan untuk bersiwak (media bersiwak) berupa kayu *arok* dan semacamnya.

(وَالسَّوَاكُ مُسْتَحَبٌّ فِي كُلِّ حَالٍ) وَلَا يُكْرَهُ تَنْزِيهًا (إِلَّا بَعْدَ الزَّوَالِ لِلصَّائِمِ) فَرَضًا أَوْ نَفْلًا. وَتُرْوَلُ الْكَرَاهَةُ بِغُرُوبِ الشَّمْسِ. وَاخْتَارَ النَّوَوِيُّ عَدَمَ الْكَرَاهَةِ مُطْلَقًا

Bersiwak disunahkan setiap saat dan tidak ber hukum *makruh tanzih* kecuali setelah waktu tergelincirnya matahari bagi orang yang berpuasa baik puasa fardlu atau sunah. Hukum makruh menjadi hilang dengan terbenamnya matahari. Tetapi An-Nawawi lebih memilih hukum tidak makruhnya (bersiwak) secara mutlak.¹

(وَهُوَ) أَيِ السَّوَاكِ (فِي ثَلَاثَةِ مَوَاضِعَ أَشَدُّ اسْتِحْبَابًا) مِنْ غَيْرِهَا أَحَدُهَا (عِنْدَ تَغْيِيرِ الْفَمِّ مِنْ أَزْمٍ) قِيلَ هُوَ سُكُوتٌ طَوِيلٌ. وَقِيلَ تَرْكُ الْأَكْلِ. وَإِنَّمَا قَالَ (وَعِيره) لِيَشْمُلَ تَغْيِيرَ الْفَمِّ بِغَيْرِ أَزْمٍ كَأَكْلِ ذِي رِيحٍ كَرِيهِ مِنْ ثَوْمٍ وَبَصَلٍ وَغَيْرِهِمَا. (وَ) الثَّانِي (عِنْدَ الْقِيَامِ) أَيِ الْإِسْتِيقَاطِ (مِنَ النَّوْمِ وَ) الثَّلَاثُ (عِنْدَ الْقِيَامِ إِلَى الصَّلَاةِ) فَرَضًا أَوْ نَفْلًا

¹ Makruh Tanzih adalah makruh murni tanpa ada nilai yang lain. Istilah ini sebagai lawan istilah Makruh Tahrim karena Makruh Tahrim memiliki nilai haram di dalamnya. Sehingga yang pertama bila dilakukan tidak menyebabkan dosa sedangkan yang kedua menyebabkan dosa.

Bersiwak pada tiga kondisi lebih disunahkan daripada selainnya.

Yang pertama: ketika terjadi perubahan bau mulut sebab *azm*. Ada yang menyebutkan *azm* adalah diam yang lama dan juga ada yang mengatakan *azm* adalah meninggalkan/lama tidak makan. Mushannif mengatakan “Dan selain *azm*” supaya dapat mencakup perubahan bau mulut disebabkan selain *azm* seperti memakan makanan yang berbau tidak sedap berupa makan bawang putih, bawang merah dan selainnya.

Yang kedua: bangkit maksudnya bangun dari tidur.

Ketiga saat: hendak melaksanakan sholat baik sholat fardlu atau sunah.

وَيَتَأَكَّدُ أَيْضًا فِي غَيْرِ الثَّلَاثَةِ الْمَذْكُورَةِ مِمَّا هُوَ مَذْكُورٌ فِي الْمَطَوَّلَاتِ. كَقِرَاءَةِ الْقُرْآنِ وَاصْفِرَارِ الْأَسْنَانِ. وَيُسْنَى أَنْ يَنْوِيَ بِالسُّوَاكِ السُّنَّةَ. وَأَنْ يَسْتَاكَ بِيَمِينِهِ. وَيَبْدَأُ بِالْجَانِبِ الْأَيْمَنِ مِنْ فَمِّهِ. وَأَنْ يُمِرَّهُ عَلَى سَقْفِ حَلْقِهِ إِمْرَارًا لَطِيفًا. وَعَلَى كَرَاسِي أَرْضَاسِهِ.

Bersiwak juga memiliki nilai kesunahan yang kuat pada selain dari tiga perkara yang telah disebutkan. Yaitu pada hal-hal yang telah disebutkan dalam kitab-kitab besar, seperti (hendak) membaca Al-Quran dan menguningnya gigi.

Dengan bersiwak seseorang disunahkan

1. Berniat (melakukan) kesunahan*
2. Menggunakan tangan kanan saat bersiwak
3. Memulai proses bersiwak dari mulut bagian kanan
4. Melintaskan siwak terhadap langit-langit mulut dengan cara yang halus dan juga melintaskan ke gigi geraham.²

² Bila tidak berniat melakukan kesunahan, artinya bila bersiwak dengan kebetulan atau tanpa sengaja untuk melakukan kesunahan maka tidak ada pahala didalamnya. Contoh niat bersiwak: (نَوَيْتُ سُنَّةَ الْإِسْتِثْيَاكِ) “Saya berniat melakukan siwak yang sunnah”.
